

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pengambilan data dilakukan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada bulan April-Juni 2021. Pada penelitian ini responden yang digunakan adalah mahasiswi dari Prodi Farmasi (S-1) angkatan 2017-2020 dengan jumlah populasi sebanyak 324 orang, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 76 orang. Pengambilan data responden dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form*.

1. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden yang meliputi umur dan angkatan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Karakteristik Responden pada Penelitian

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	18 tahun	9	11,8
	19 tahun	16	21,1
	20 tahun	21	27,6
	21 tahun	15	19,7
	22 tahun	10	13,2
	23 tahun	5	6,6
	Jumlah	76	100
2.	Angkatan		
	2017	15	19,7
	2018	18	23,7
	2019	18	23,7
	2020	25	32,9
	Jumlah	76	100

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore primer mahasiswi responden yaitu:

Tabel 16. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	74	97,4
Cukup	2	2,6
Kurang	0	0
Total	76	100

3. Gambaran Perilaku Swamedikasi Dismenore Primer Responden

Kategori tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore primer mahasiswa Prodi Farmasi (S-1).

Tabel 17. Distribusi Kategori Perilaku Swamedikasi

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	74	97,4
Cukup	2	2,6
Kurang	0	0
Total	76	100

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Dismenore Primer Responden

Tabel 18. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi

Variabel	Perilaku Swamedikasi Dismenore Primer			Total	Nilai Exact Sig (2-sided)	
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)			
Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dismenore Primer	Baik	74(97,4)	0(0,0)	0(0,0)	74	0,000
	Cukup	0(0,0)	2(2,6)	0(0,0)		
	Kurang	0(0,0)	0(0,0)	0(0,0)		
Total	74	2	0	76		

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa umur responden mempunyai rentang 18-23 tahun yang menunjukkan kisaran umum umur pada mahasiswi Prodi Farmasi (S-1) Fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang masuk dalam kategori masa remaja akhir yaitu rentang 17-25 tahun (Amin & Juniati, 2017). Menurut Tsamara et al (2020) masa remaja akhir merupakan periode “badai dan tekanan” hal ini karena meningkatnya ketegangan emosi akibat perubahan fisik serta kelenjar yang dapat menyebabkan remaja menjadi sangat sensitif dan rentan terhadap stres. Dimana stres dapat menyebabkan terganggunya kerja sistem endokrin yang mempengaruhi endometrium dalam mensekresi produksi prostaglandin F2 menyebabkan adanya kontraksi otot polos yang dapat menimbulkan dismenore. Tubuh manusia selain memproduksi prostaglandin juga memproduksi hormon adrenal dan esterogen yang berlebihan. Peningkatan esterogen dapat menyebabkan kontraksi uterus berlebihan dan peningkatan hormon adrenalin menyebabkan terjadinya ketegangan otot rahim yang dapat menimbulkan kontraksi berlebihan sehingga dapat menimbulkan nyeri.

Pada penelitian ini mayoritas responden berumur 20 tahun yaitu sebanyak 21 mahasiswi dengan persentase 27,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian Tsamara et al (2020) yang dilakukan di Universitas Tanjung Pura mayoritas responden berumur 20 tahun yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase 62,5%. Pada penelitian Penggalih et al (2016) yang dilakukan di Universitas Dian Nuswantoro Semarang menunjukkan bahwa kebanyakan responden berumur 21 tahun yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 34,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian Novia & Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa dismenore primer banyak terjadi di umur 15-25 tahun. Menurut teori Simanjuntak (2014) menyatakan bahwa pada remaja belum matang secara psikologis, sehingga memiliki emosional yang tidak stabil dan mereka tidak mendapatkan penjelasan tentang proses menstruasi yang baik, sehingga mudah timbul dismenore.

Menurut Budiman & Riyanto (2013) umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Semakin bertambahnya umur akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan bagaimana mendapatkan informasi. Seseorang yang memiliki umur cukup, maka akan mempunyai pola pikir dan pengalaman yang matang. Umur akan berpengaruh terhadap daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang didapat akan semakin baik.

2. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dismenore Primer

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan hasil yang diperoleh menunjukkan mayoritas responden masuk dalam kategori baik untuk tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore primer. Hal ini diketahui berdasarkan jawaban kuesioner meliputi indikator definisi dismenore, gejala dismenore, penyebab dismenore, derajat dismenore, lama dismenore, pencegahan dismenore, swamedikasi non farmakologi dismenore, obat herbal untuk dismenore, definisi swamedikasi, logo obat-obatan, pembacaan etiket/informasi obat pada kemasan, dosis obat anti nyeri, efek samping obat anti nyeri, penggunaan obat anti nyeri, aturan penyimpanan obat, dan stabilitas obat. Tingkat pengetahuan responden yaitu sebanyak 74(97,4 %) kategori baik, 2(2,6%) kategori cukup, dan 0(0%) kategori kurang.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Waji (2020) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi nyeri haid primer pada mahasiswa baru yaitu kategori tinggi sebanyak 84,37%, kategori cukup sebanyak 14,58% dan rendah sebanyak 1,04%. Pada penelitian Resdiana (2013) pengetahuan kategori baik sebanyak 72,79%, kategori cukup sebanyak 8,3% dan kategori kurang sebanyak 18,8%. Hal ini menunjukkan mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mayoritas mempunyai pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil yang didapat peneliti berasumsi bahwa umur menjadi faktor penyebab hasil yang diperoleh, dimana responden mempunyai umur 18-23 tahun yang masuk dalam kategori remaja akhir yang dapat dikatakan umur sudah matang dalam mengambil sebuah

keputusan sehingga banyak dari responden yang sudah mengetahui terkait dismenore.

Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya, pengetahuan seseorang biasanya sebagian besar didapat melalui indera pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam sehari-hari, semakin tinggi tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi maka semakin baik pula seseorang dalam melakukan swamedikasi sehingga semakin rendah terjadinya *medication error* atau kesalahan pengobatan karena terbatasnya pengetahuan akan obat serta penggunaannya (Waji, 2020). Menurut Notoatmodjo (2014) faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yaitu:

- a. Faktor Pendidikan, responden yang digunakan pada kali ini adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi/ kuliah dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sehingga mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan.
- b. Faktor Pekerjaan, pada penelitian ini responden yang digunakan adalah seorang mahasiswi atau belum bekerja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.
- c. Faktor pengalaman, seorang mahasiswi yang mempunyai umur matang pastinya sudah banyak mempunyai pengalaman. Dimana pengalaman sangat mempengaruhi pengetahuan yaitu semakin banyak pengalaman maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki seseorang.
- d. Keyakinan, biasanya keyakinan didapat secara turun temurun dari orangtuanya dan tidak dibuktikan terlebih dahulu, di mana keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

- e. Sosial budaya, kebudayaan beserta kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar yang pada penelitian ini adalah kalangan mahasiswi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Pada penelitian ini indikator tingkat pengetahuan swamedikasi obat herbal sebanyak 59,21% responden menjawab benar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusmiati & Herliningsih (2018) yaitu sebanyak 60,48% menjawab dengan benar. Pada penelitian Trimajaya et al (2021) sebanyak 40% menggunakan jamu kunyit untuk swamedikasi dismenore yang menunjukkan tingkat pengetahuan kategori kurang yaitu <56%. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini masuk dalam kategori tingkat pengetahuan cukup yaitu 56%-76% dan juga menunjukkan bahwa masih banyak dari responden yang belum mengetahui obat herbal yang dapat digunakan untuk dismenore. Indonesia mempunyai banyak obat tradisional dan tumbuhan obat seperti kunyit, jahe, kencur, asam jawa, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk mengurangi dismenore (Santa, 2017).

Pada pertanyaan dosis obat anti nyeri sebanyak 71,05% responden menjawab dengan benar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati Nursyaputri (2020) yaitu sebanyak 58,81% menjawab dengan benar. Pada penelitian Sambara et al (2014) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kurang pada indikator dosis yaitu sebanyak 11,11%. Hasil pada penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan masuk dalam kategori cukup, di mana menurut Arikunto (2013) tingkat pengetahuan kategori cukup yaitu 56%-75%. Menurut Pratiwi et al (2020) profesi apoteker memiliki peran yang sangat besar yaitu untuk menjamin pasien menerima obat yang tepat, baik, dan efektif sesuai dengan tujuan terapi.

3. Perilaku Swamedikasi Dismenore Primer

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan hasil yang diperoleh menunjukkan mayoritas kategori baik untuk perilaku swamedikasi dismenore primer. Hal ini diketahui berdasarkan jawaban kuesioner meliputi indikator batas swamedikasi, aturan swamedikasi, tidak ada kontraindikasi, penggunaan obat anti nyeri, pembacaan etiket/informasi obat pada kemasan, tindakan jika terdapat efek samping pada obat, tindakan jika terdapat interaksi obat, dan tidak adanya

duplikasi obat. Perilaku swamedikasi dismenore primer yaitu sebanyak 74 (97,4 %) kategori baik, sebanyak 2 (2,6%) kategori cukup, dan sebanyak 0 (0%) kategori kurang.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Rakhmawati Nursyaputri (2020) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu perilaku kategori baik sebanyak 79,7%, kategori cukup 18% dan kategori kurang 2,3%. Pada penelitian Kalista (2016) perilaku kategori baik sebanyak 67,8% dan kategori kurang sebanyak 32,2%. Hal ini menunjukkan mahasiswi Prodi Farmasi (S-1) Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mayoritas mempunyai perilaku yang baik.

Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan, yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, mengkonsumsi, membaca, menulis dan sebagainya. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku terdiri dari (Notoatmodjo, 2014):

- a. Umur, pada penelitian ini umur responden mempunyai rentang 18-23 tahun yang masuk dalam kategori remaja akhir. Semakin bertambahnya umur pengalaman hidup seseorang semakin banyak, sehingga dengan pengalaman yang sudah dimiliki seseorang dapat mempunyai perilaku yang positif juga.
- b. Intelegensi, mahasiswi mempunyai tingkat kecerdasan yang baik. Semakin tinggi intelegensi maka seseorang akan lebih mudah dalam menerima informasi sehingga mempunyai perilaku yang baik.
- c. Tingkat emosional, apabila seseorang tidak dapat mengontrol emosi maka dapat berpengaruh terhadap perilakunya.
- d. Lingkungan, penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani responden yang di gunakan adalah kalangan mahasiswi sehingga mempunyai pengetahuan yang tinggi. Dimana seseorang yang bergaul dengan orang yang mempunyai pengetahuan tinggi maka secara langsung ataupun tidak langsung mempunyai tingkat pengetahuan yang bertambah, sehingga dapat memiliki perilaku yang dapat dikatakan baik.

- e. Pendidikan, responden pada penelitian ini adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi/ kuliah. Dimana seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki sifat yang cenderung positif, hal ini karena sebelum melakukan sesuatu seseorang akan memikirkan akibat yang akan terjadi.
- f. Sosial ekonomi, keadaan sosial ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini karena dapat berhubungan dengan pendidikan, jumlah pendapatan, kekayaan dan fasilitas yang dimiliki seseorang tersebut.
- g. Kebudayaan, merupakan hasil interaksi manusia sehingga perilaku seseorang sedikit demi sedikit dapat menyesuaikannya di wilayah tersebut.

Pada indikator perilaku aturan swamedikasi sebanyak 60,53% responden menjawab benar. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan Rakhmawati Nursyaputri (2020) yaitu sebanyak 63,22% menjawab benar. Pada penelitian yang dilakukan Afifah (2019) sebanyak 49% menjawab benar yang dapat dikatakan perilaku kurang yaitu <56%. Hasil pada penelitian ini menunjukkan perilaku responden terkait indikator aturan swamedikasi masuk dalam kategori cukup yaitu 56%-75%. Hal ini kemungkinan mahasiswi kurang mendapatkan informasi terkait hal tersebut. Dalam melakukan swamedikasi seseorang harus membaca label atau bagian kemasan yang memberikan informasi terkait penggunaan obat tersebut untuk menghindari kesalahan (BPOM, 2014).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Dismenore

Berdasarkan uji korelasi uji *Fisher* sebagai alternatif *Chi-Square* hasil yang diperoleh yaitu nilai yaitu 0,000 (*2-sided*). Hal ini mempunyai arti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore primer dengan perilaku swamedikasi dismenore primer. Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore primer dan perilaku swamedikasi dismenore primer yang baik sebanyak 74(97,4%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi dismenore primer. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan

Wianti & Pratiwi (2018) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna secara signifikan antara pengetahuan dan perilaku penanganan dismenore. Hasil serupa juga didapat pada penelitian Martina & Indarsita (2019) yaitu menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan penanganan dismenore.

Perilaku yang dimiliki seseorang akan terbentuk atas dasar mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, sehingga akan memiliki perilaku yang bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2012). Menurut Ghaisani & Hapitria (2016) perilaku yang ada pada seseorang didasari oleh adanya pengetahuan, sehingga perilaku yang ada pada seseorang dapat melekat dan menganggap perilaku sebagai kebiasaan yang harus dilakukan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan perilaku seseorang yaitu semakin baik tingkat pengetahuan mahasiswi terhadap swamedikasi dismenore primer maka semakin baik juga perilaku mahasiswi terhadap swamedikasi dismenore. Penelitian Syahrias (2014) juga menyatakan bahwa pengetahuan menjadi landasan terbentuknya perilaku seseorang untuk penanganan dismenore yaitu semakin baik pengetahuan maka perilaku yang ditunjukkan dalam menangani dismenore juga semakin baik, dimana dengan pengetahuan akan berpengaruh dengan sikap yang baik penanganan dismenore dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku swamedikasi dismenore primer.